

MAKNA MEMBACA KORAN

(Studi Tentang Produksi Makna Koran Sebagai Teks Budaya Dan Modal Budaya di Kalangan Pegawai Negeri Sipil Di Instansi Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya)

Oleh :

Choirun Nisa

ABSTRAK

Perilaku gemar membaca di Indonesia masih menjadi masalah yang menjadi fenomena menarik. Pada beberapa penelitian Indonesia masih menempati posisi buncit dalam hal minat baca. Disisi lain banyak ditemui aktifitas membaca koran yang dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil. Ditengah berkembangnya berita online saat ini, PNS masih memilih koran sebagai sumber informasi dan bahan bacaan mereka. Studi kualitatif ini berusaha mengungkapkan produksi makna koran sebagai teks budaya dan modal budaya di kalangan PNS di instansi perguruan tinggi negeri di Surabaya. Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya yang dipilih yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan Universitas Airlangga. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah delapan informan. Studi ini menggunakan perspektif Roland Bhartes dalam mengungkap makna koran, dan Pierre Bordieu untuk mengungkap modal budaya yang terbentuk dari aktifitas membaca koran. Berdasarkan delapan informan tersebut dapat ditemukan dua tipologi pembaca koran yaitu *passive reader* dan *active reader*. Pembaca tipe *passive reader* memaknai koran sebagai sumber informasi dan hiburan belaka, tidak terdapat modal apapun yang dihasilkan pada pembaca tipe ini. Sedangkan pembaca dengan tipe *active reader* memaknai koran sebagai bacaan yang membantu mereka bersosialisasi dengan individu mereka, sumber inspirasi dan pembelajaran kehidupan. Informan melakukan internalisasi, mendudukan berita dalam kehidupan sehari-harinya. Modal yang didapat dari pembaca *active reader* berupa modal budaya, modal social, modal simbolik dan modal budaya.

Kata Kunci : *produksi makna, membaca koran, PNS, modal budaya*

ABSTRACT

Reading behavior in Indonesia is still a problem that becomes an interesting phenomenon. In some studies Indonesia still occupies a position in terms of interest in reading. On the other hand, there are many newspaper reading activities conducted by Civil Servants. Amid growing online news today, civil servants still choose newspapers as a source of information and reading materials. This qualitative study seeks to express the meaning of newspapers as cultural texts and cultural capital among civil servants at the state universities in Surabaya. State Universities in Surabaya are selected Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya and Airlangga University. The selection of informants was done by purposive sampling technique with the number of eight informants. This study uses the perspective of Roland Bhartes in expressing the meaning of newspapers, and Pierre Bordieu to reveal the cultural capital formed from the activity of reading the newspaper. Based on the eight informants can be found two typology of newspaper reader that is passive reader and active reader. Passive reader readers interpret the newspaper as a source of information and amusement, there is no capital whatever is generated on this type of reader. While the reader with the type active reader interpret the newspaper as a reading that helps them socialize with other individuals, the source of inspiration and learning life. Informants do internalization, occupied the news in their daily life. Capital obtained from readers active reader in the form of cultural capital, social capital, symbolic capital and economic capital.

Keywords: meaning production, reading newspaper, civil servants, cultural capital

PENDAHULUAN

Gemar membaca di Indonesia menjadi hal menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan tingkat minat baca masyarakat yang masih rendah. Hasil penelitian terakhir yang di rilis tahun 2016 menunjukkan bahwa ranking minat baca di Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Tingkat konsumsi Koran yang menjadi salah satu penunjang minat baca berada pada posisi lebih tinggi di tingkat 55,

dan perpustakaan di tingkat 36.¹ Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hadirnya perpustakaan di tengah masyarakat tidak menjamin tingginya minat baca di suatu negara. Masyarakat kurang terdorong untuk memanfaatkan infrastruktur yang tersedia sebagai penunjang minat baca.

Meskipun Indonesia menempati posisi kedua terbawah dalam hal minat baca, namun saat ini di sisi lain banyak ditemui aktifitas membaca koran yang dilakukan oleh kalangan profesional yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS). Fenomena ini terjadi tidak hanya pada tenaga pendidik saja seperti dosen, melainkan juga pada kelompok PNS kependidikan seperti tenaga administrasi, pustakawan, teknisi dan bidang lainnya.

Membaca sebenarnya merupakan proses melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan kepada orang lain atau hanya di dalam hati. Kegiatan membaca menduduki posisi serta peran peting dalam konteks kehidupan manusia terutama di era informasi dan komunikasi seperti saat ini. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat memahami dan mengerti sebuah proses dari ketidak tahuan menjadi pengetahuan baru, menambah pemahaman diri dan identitas sosial dan budayanya, memberi rasa empati, pergaulan, hubungan antara komunitas dan dunia sosialnya.² Barawal dari fenomena para Pegawai Negeri Sipil yang suka membaca koran tersebut mendorong eneliti untuk mengetahui lebih lanjut kebiasaan mereka. Mengetahui makna koran sebagai teks budaya dan bagaimana teks budaya tersebut mempengaruhi modal budaya dikalangan pegawai negeri sipil.

METODOLOGI PENELITIAN

¹ John W Miller (2016). *Word Literacy : How Countries Rank and Why It Matters*. New Britain : Routledge

² Sue Wilkinson (2015), *Literature Review : The Impact Of Reading For Pleasure And Empowerment*. London : The Reading Agency

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan menekankan pada makna dari pada generalisasi. Data diperoleh berupa kutipan langsung dari hasil wawancara maupun *focus group discussion* dengan informan tentang perasaan, pengalaman dan pengetahuannya.³ Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yang memenuhi kriteria, berstatus sebagai PNS, bekerja di instansi PTN di Surabaya, bekerja sebagai tenaga pendidik atau kependidikan, berlangganan koran setiap hari, dan suka membaca koran di waktu sela waktu kerja maupun di luar jam kerja. Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Makna Koran Sebagai Teks Budaya

Menurut Roland Barthes (1915-1980) makna suatu teks merupakan pengaruh interpretasi pembacanya dari pada sebuah produk dari tujuan tujuan pengarangnya. Teks adalah sebuah jaringan kutipan yang diambil dari pusat pusat budaya yang banyak sekali, sebuah teks tersusun atas tulisan tulisan yang beragam, namun ada tempat dimana keserbaragaman ini terfokus dan tempat itu adalah pembaca.⁴

Barthes yang membedakan teks menjadi dua jenis yakni *readerly text* dan *writerly text*. Teks *readerly* menganggap keberadaan realitas yang pasti dan memosisikannya sebagai cara memotret realitas : pembaca adalah penerima pasif dari pesan-pesan tersebut. sedangkan teks *writerly* mendorong pembaca untuk turut serta dalam proses konstruksinya : teks *writerly* tidak menawarkan realitas statis

³ Burhan Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Predana Media Group

⁴ Barthes, 1977 : 142-144 dalam Dani Cavallaro (2001), *Critical and Cultural Theory/ Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta : Niagara

melainkan mengajak kita memproduksi realitas yang beragam. Barthes juga membedakan makna teks menjadi makna konotatif dan denotatif. Makna denotasi (primer) adalah makna tampak sebenarnya yang muncul dari sebuah teks, sedangkan konotasi (sekunder) adalah makna tersembunyi dibalik teks yang tampak tersebut.⁵

Bhartes (1973) menyatakan bahwa di level pemaknaan sekunder atau konotasilah yang disebut ‘mitos’itu dihasilkan dan tersedia bagi konsumsi. Melalui mitos Bhartes memasukkan ideologi yang dipahami sebagai sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dan secara aktif mempromosikan pelbagai nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat.⁶ Sebagai contoh, penanda kucing menghasilkan petanda kucing : sebagai pemaknaan primer. Tanda kucing yang dihasilkan dalam formulasi ini bisa menjadi penanda kucing pada level pemaknaan kedua. Penanda kucing menghasilkan petanda kucing pada level sekunder: yaitu seorang perempuan yang menggossip dengan penuh kebencian.

Apa yang menyebabkan perubahan dari denotasi ke konotasi adalah simpanan pengetahuan social (laporan budaya) yang bisa diambil oleh pembaca ketika ia sedang membaca citra. Tanpa adanya akses pada aturan yang sama ini (sadar atau tidak sadar) konotasi tidak akan mungkin berfungsi, dan sudah tentu pengetahuan ini selalu bersifat historis dan kultural, yaitu menyatakan ada kemungkinan perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya. Barthes mengungkapkan juga bahwa perbedaan bacaan tidaklah anarkhis, ia tergantung pada perbedaan jenis pengetahuan, praktik, kebangsaan, budaya, estetika, yang tertanam di dalam citra pembacanya.

Koran Sebagai Teks Budaya Mempengaruhi Modal Budaya di Kalangan Pegawai Negeri Sipil

⁵ Ibid hal 100

⁶ John Storey (1996), *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra

Pada teori yang dikemukakan Pierre Bourdieu ada hubungan yang bersifat dialektis antara struktur obyektif dengan fenomena subyektif. Dalam konteks ini, Bourdieu memilih pandangan yang bersifat strukturalis tanpa kehilangan perhatian pada agen.⁷ Ranah dan Ruang Sosial, ranah diartikan sebagai sesuatu yang dinamis, merupakan kekuatan yang bersifat otonom dan didalamnya berlangsung perjuangan posisi – posisi.⁸ Ranah diidentifikasi sebagai sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat diantara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi obyektif yang terdapat diantara titik-titik simbolis antara lain karya seni, manifesto artistik, deklarasi politik dsb. Ranah merupakan ruang sebagai tempat para agen sosial, saling bersaing untuk mendapatkan berbagi sumber daya material maupun kekuatan simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis. Ruang sosial sebagai bentuk dari ranah memandang realitas sosial sebagai topologi (ruang) yang terdiri dari beragam ranah yang berhubungan satu dengan lainnya.⁹

Modal dalam pengertian Bourdieu mencakup modal ekonomi, budaya, sosial dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus digunakan dalam setiap arah agar ranah memiliki arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Hubungan relasional yakni struktur obyektif dan representasi subyektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menafikan, tapi saling bertaut dalam sebuah social practice (praktik sosial), antara lain; (1) modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang; (2)

⁷ Mohammad Adib (2012), *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Surabaya : Universitas Airlangga.

⁸ Bagong Suyanto (2010) *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang : Aditya Media Publishing

⁹ Mangihut Siregar (2016) *Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*. Jakarta : AnImage

modal budaya (keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga); (3) modal sosial atau jaringan sosial (afiliasi dan jaringan, keluarga, relijiusitas, warisan budaya); (4) modal simbolik (sesuatu yang dapat ditukar) dengan semua kapital yang ada, contohnya adalah pengakuan atau rekognisi.¹⁰

HASIL PENELITIAN

Pemaknaan yang dilakukan pembaca PNS terhadap koran yang dibacanya didasarkan pada keberagaman produksi makna yang dihasilkan, dari hasil data yang diperoleh di lapangan mengenai makna yang terbentuk ditemukan terdapat dua kategori pembaca koran. Pertama adalah pembaca dengan tipe *passive reader* dan pembaca dengan tipe *active reader*.

Pembaca dengan tipe *passive reader* merupakan individu yang membaca koran sebagai kegiatan pengisi waktu luang yang bertujuan untuk mengisi informasi dan sebuah hiburan. Memaknai koran ditingkat yang sebenarnya (denotative) sebagai sumber informasi tentang kejadian yang sedang berlangsung. Pembaca tidak menginternalisasi berita yang dibacanya kedalam realitas kehidupannya sehingga memaknai koran sebatas sumber bacaan semata tanpa adanya proses pembelajaran lebih lanjut. Menempatkan koran sebagai *readerly teks* yang digunakan untuk melihat realita yang ditawarkan penulis, bukan untuk memproduksi keberagaman realita yang dibentuk dari pengalaman dan isian pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Makna yang terbentuk hanya terpendam dalam diri pembaca sendiri. Upaya yang dilakukan pembaca untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti kebiasannya mendapat respon negatif. Individu lain di sekitar agen kurang tertarik dengan aktifitas dan topik diskusi yang dikemukakan pembaca. Menganggap informasi yang coba disampaikan informan sebagai sesuatu yang kurang menarik jika diangkat menjadi sebuah diskusi,

¹⁰ *Mohammad Adib., Op. cit ., hal107*

berita yang disampaikan terkadang menjadi bahan candaan yang bertujuan sebagai fungsi hiburan semata ditengah rutinitas pekerjaan. Satu dari delapan informan merupakan pembaca koran yang termasuk dalam jenis ini. Pembaca jenis ini tidak menjadikan koran sebagai modal apapun dalam kehidupan sehari harinya.

Sedangkan pembaca dengan tipe *active reader* merupakan mereka yang menilai koran tidak hanya sekedar bacaan pengisi waktu luang dan sebagai sumber informasi belaka. Lebih dari itu mereka memaknai koran sebagai teks yang membantu mereka dalam kehidupan sehari hari baik untuk bersosialisasi, sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran kehidupan. Makna koran berada di tingkat tidak sebenarnya (konotatif). Pemberitaan yang dibaca diinternalisasi kedalam kehidupan sehari hari berupa nilai, harapan kultural dan konteks yang dimiliki. Pembaca jenis ini memposisikan koran sebagai *writerly teks* yang menawarkan produksi realita yang beragam, tidak terbatas pada sesuatu yang ditawarkan penulis redaksi saja. Makna yang terbentuk direproduksi dalam praktik diskusi dan tulisan yang dapat dikaji lebih dalam melalui penelitian. Upaya yang dilakukan pembaca untuk mempengaruhi individu lain agar mengikuti kebiasannya mendapat respon positif. Individu lain tertarik dengan topik yang dilempar dalam diskusi, sehingga mendorong individu lain untuk mengikuti aktifitas membaca koran. Ada rasa penasaran atau keingintahuan yang timbul pada individu lain disekitar informan terhadap informasi dan berita yang disampaikan sehingga memicu dilakukannya kegiatan yang sama yaitu membaca koran. Lingkungan kerja maupun rekan informan memungkinkan berkembangnya budaya membaca, ikut aktif memproduksi makna yang dihasilkan dari membaca koran melalui praktik diskusi dan tulisan. Meskipun hanya tersedia satu oplah koran saja, namun konsumsi berita dilakukan bersama-sama. Aktifitas membaca koran yang dilakukan membentuk modal berupa modal budaya yang dapat menularkan virus membaca kepada individu lain. Modal tersebut berupa modal yang terobjektifikasi dan berupa disposisi tubuh atau pikiran. Selain modal budaya, terbentuk pula modal social, modal simbolik dan modal ekonomi. Modal yang diperoleh dapat memperkuat

kebiasaanya dalam membaca koran. Ketujuh informan merupakan tipe pembaca koran *active reader*.

PENUTUP

Koran merupakan bacaan yang tidak asing lagi bagi informan, sepanjang perjalanan hidup mereka telah megenal koran sebagai sumber berita harian yang dibaca untuk mengisi waktu luang. Pemaknaan terhadap berita yang dibaca tidak terlepas dari peran, konteks, harapan cultural dan nilai nilai yang dianut oleh pembaca. Koran tidak lagi dipandang senagai bacaan pengisi informasi di waktu luang, melainkan lebih kepada sumber inspirasi, sebagai sumber pembelajaran kehidupan dan memudahkan untuk bersosialisasi dengan individu lain. Membaca koran dapat menularkan virus membaca kepada individu disekitar informan sebagai agen. Namun tidak semua informan memaknai sama, satu informan justru menganggap koran hanya sebagai sumber informasi dan hiburan belaka, hal ini dikarenakan informan tidak dapat member pengaruh yang kuat kepada lingkungannya sehingga informan cenderung pasiv dalam menerima sebuah pemberitaan. Bagi informan seperti ini sebaiknya mencari lingkungan baru yang menjadi pendukung untuknya dalam memaknai koran. Bagaimanapun juga membaca koran menjadi awal-mula seseorang menyukai kegiatan membaca sehingga dapat menjadi modal budaya membaca yang dapat disebarakan pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2012), Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. Surabaya : Universitas Airlangga. Dapat diakses pada : <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01%20Artikel%20AGEN%20DAN%20STRUKTUR%20DALAM%20PANDANGAN%20PIERE%20BOURDIEU%20Revisi%2020%20Okt%202012.pdf>
- Bungin, Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Cavallaro, Dani. (2001), *Critical and Cultural Theory/ Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta : Niagara
- Miller, John W. (2016). *Word Literacy : How Countries Rank and Why It Matters*. New Britain : Routledge diakses pada 12-okt-2016 pada <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.htm>
- Siregar, Mangihut. (2016) *Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*. Jakarta : AnImage. Dapat diakses pada https://books.google.co.id/books?id=hFdHDAAQBAJ&num=13&hl=id&source=gbs_toc_r&output=reader&pg=GBS.PA68
- Suyanto, Bagong. (2010) *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang : Aditya Media PublishingStorey,
- Storey, John. (1996), *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra
- Wilkinson, Sue. (2015), *Literature Review : The Impact Of Reading For Pleasure And Empowerment*. London : The Reading Agency